



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1598 - 1609

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerimaan Ibu dan Pendampingannya pada Anak *Down Syndrome* pada Pandemi Covid-19

Eva Syarifatul Jamilah

Pascasarjana Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: evasyarifah1234@gmail.com

Abstrak

Memiliki anak dengan *Down Syndrome* merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Terutama pada pembelajaran *online* dikarenakan pandemi COVID-19 yang mengharuskan orang tua, dalam penelitian ini ibu, mendampingi anak dengan ekstra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan sang ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dan pendampingan yang dilakukan mengingat besarnya perubahan yang terjadi pada pandemi COVID-19. Memakai metode penelitian kualitatif dengan fokus pada *interpretative phenomenology analysis* (IPA). Sampelnya *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil yang diperoleh: Strategi *coping* berhubungan dengan penerimaan sang ibu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Untuk internal yaitu dari dalam diri ibu dengan melewati lima tahapan melalui teorinya Elisabeth Kubler Ross: *five stages of the grieving*. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari dukungan suami, keluarga, lingkungan serta teman seperjuangan Selanjutnya, pendampingan ibu berhubungan dengan perannya yang ganda sebagai ibu dan guru yang memperkuat ikatan batin dengan sang anak.

Kata Kunci: *Down Syndrome*, Pendampingan, Penerimaan Ibu, COVID-19.

Abstract

Having child with *Down Syndrome* is a challenge for parents. Mainly in online learning because of COVID-19 pandemic that obligate parents, in this research focused on mother, accompany their child with extra attention. This study aims to answer the questions of how mother's reception who have a child with *Down Syndrome* and accompaniment considering how big the changes that have occurred on COVID-19 pandemic. Using qualitative research method with focused on *interpretative phenomenology analysis* (IPA). The sample is *purposive sampling*. Data collections performed with interview and observation. The result showed: coping strategies related with mother's reception consist of internal and external factors. Internal factor is coming from mother's with passing five stages of the grieving theory by Elisabeth Kubler Ross. Thus the external factors which consist of support from husband, family, colleagues and environment. Thereafter, mother's accompaniment is related with her role as mother and teacher that strengthen the spiritual bond with her child.

Keywords: *Down Syndrome*, Accompaniment, Mother's Reception, COVID-19.

Copyright (c) 2022 Eva Syarifatul Jamilah

✉Corresponding author :

Email : evasyarifah1234@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2161>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Lahirnya seorang anak merupakan sebuah kebahagiaan bagi orang tua. Meskipun tentu membawa tantangan dan tanggung jawab baru dengan datangnya anggota keluarga baru. Salah satunya keadaan anak yang mengalami disabilitas. Marci dan Mary menjelaskan bahwa anak dengan disabilitas menempatkan orang tua pada lebih banyak kesulitan dikarenakan kebutuhan kesehatan, jasa perkembangan atau pendidikan dan kepedulian basic seperti pemenuhan dan pemberian kebutuhan.(Hanson & Hanline, 1990, p. 234)

Down Syndrome (selanjutnya disingkat menjadi DS) merupakan kelainan autosom yang paling umum di dunia. Sindrom ini disebabkan oleh trisomi kromosom nomor 21 yang tidak membelah menjadi dua, melainkan menjadi tiga. Akibatnya seorang bayi memiliki 47 kromosom, bukan 46 kromosom dan menjadikannya abnormalitasan pada perkembangan fisik dan mentalnya (“*World Down Syndrome Day*,” 2020, March 2020). Kromosom tersebut adalah salah satu gangguan kromosom paling terkenal pada manusia. Efek nya memengaruhi hampir seluruh sistem tubuh dan menimbulkan gangguan intelektual, tubuh yang cenderung pendek, wajah agak datar, lidah yang menonjol, bentuk mata yang khas (MacLennan, 2020, p. 47). Penny Hauser-Cram dkk memaparkan bahwa anak dengan DS adalah sub-kelompok yang yang paling sering diteliti dari kelompok yang memiliki disabilitas kognitif (Hauser-Cram et al., 1999).

Sindrom ini diperkenalkan untuk pertama kali oleh John Langdon Down dalam papernya yang berjudul “*Observations on an Ethnic Classification of Idiots*” tahun 1866. Dalam papernya, John Langdon Down menjelaskan beberapa karakteristik anak yang dikemudian hari namanya disematkan sebagai istilah sindrom tersebut.(Cicchetti & Beeghly, 1990, p. ix) Pada tahun 1961, 20 ahli Internasional menandatangani sebuah surat yang menunjukkan bahwa istilah ‘*Mongolian idiocy*’, ‘*mongolism*’ dan ‘*mongoloid*’ (istilah awal sindrom ini sebelum menjadi DS), memiliki arti yang menyesatkan dan meresahkan. Pun istilah tersebut tidak terkait dengan ras tertentu. Selanjutnya, mereka memberikan alternatif istilah “*Down Syndrome*” dan pada tahun 1965 *World Health Organization* (selanjutnya disingkat menjadi WHO) mengonfirmasi istilah tersebut setelah perwakilan dari Republik Rakyat Mongolia. (Ellis, 2013, p. 296)

Sarah McLennan mengutip dari WHO mengungkapkan bahwa klainan autosom ini menjangkiti 1 di antara 1000 kelahiran (pada tahun 2018). Kazemi dkk berpendapat DS menjangkiti 1 di antara 400-1500 kelahiran di populasi yang berbeda, tergantung pada usia ibu dan hari perkiraan lahir (HPL).(Mohammad Kazemi et al., 2016, p. 48) Lebih lanjut, pada 2011 ada 37.000 orang DS di Inggris dan Wales dengan prevalensi populasi 0,66 per 1000.(MacLennan, 2020, p. 48) WHO memperkirakan ada delapan (8) juta penderita DS di seluruh Dunia. (Wardah, 2019, hlm. 1).

Situasi kasus DS di Indonesia cenderung meningkat. Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2010, kasus DS pada anak usia 24 sampai 59 bulan sebesar 0,12 persen. Sedangkan pada tahun 2013, kasusnya menjadi meningkat menjadi 0,13 persen.(Wardah, 2019, hlm. 4) Pada tahun 2018 menunjukkan adanya kecacatan sejak lahir bayi berusia 24 hingga 59 bulan sebanyak 0,41 persen.(“*World Down Syndrome Day*,” 2020) Data selanjutnya menunjukkan bahwa DS lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Prevalensi anak laki-laki penderita DS adalah 0,8 persen dan prevalensi anak perempuan penderita DS adalah 0,06 persen.(Wardah, 2019, hlm. 5)

Bagi orang tua yang menemukan fakta bahwa anaknya didiagnosis DS, reaksi-reaksi awal yang timbul adalah stres dan ketidakpuasan emosional, kegelisahan dan pesimis terhadap masa depan sang anak. Anak yang terlahir DS bisa mengakibatkan *stres* untuk keluarga.(Van Hooste & Maes, 2003, p. 300) Namun seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun orang tua dan keluarga akan menerimanya. Hanya saja, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *stres* yang dialami orang tua ketika menerima diagnosis pertama dengan ketika telah menerima sang anak memiliki tingkat *stres* yang sama. (Tania Nurmalita & Ika Febrian Kristiana, 2019, p. 55).

Selanjutnya, memiliki anak dengan DS tidak berarti sang anak dengan keterbelakangan mental saja, tetapi gangguan itu juga terkait dengan permasalahan medis lainnya. Rahma dan Indrawati mengemukakan beberapa faktor penyebab anak DS yaitu berhubungan dengan obat yang dikonsumsi ketika hamil, terkena radiasi, saat pembuahan terjadi kelainan kromosom, dan usia ibu di atas 30 tahun. (Setyaning Rahma & Sri Indrawati, 2018) Penelitian menunjukkan bahwa presentasi anak DS relatif besar mengalami kesulitan dalam beberapa problem medis termasuk cacat jantung, gangguan pendengaran, keterlambatan bahasa dan deformitas ortopedi (Cheng Paul, 1993, p. 2).

Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua anak DS menghadapi banyak masalah terkait dengan anak mereka dalam waktu yang lama, Bagaimana reaksi mereka terhadap masalah yang dihadapi? Apakah berbeda dari satu keluarga dengan keluarga lainnya?.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang dilakukan, Cheng Paul mengutip Byrne, Cunningham dan Sloper (1988) menemukan perspektif keluarga dengan pengalaman anak-anak DS itu positif dan bukan bencana. Kemudian mereka mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam penyesuaian tersebut (Cheng Paul, 1993, p. 3). Selanjutnya Wenar dan Kerig mengungkapkan dalam Kadek Pradnya dan I Gusti Ayu Putu bahwa meskipun anak DS hidup dengan orang tua yang lengkap, ikatan emosional antara anak dan ibu jauh lebih kuat dibandingkan dengan ayah. Sudah tentu hal ini disebabkan oleh keberadaan sang anak di dalam rahim ibu selama sembilan bulan sepuluh hari hingga melahirkan dan menyusui. Dengan alasan itu, ibu cenderung lebih mudah mengalami stres dibandingkan ayah. Interaksi yang terjalin antara ibu dan anak semakin kuat karena ibu melihat secara langsung tumbuh kembangnya (Kadec Pradnya Paramita & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 2020, hlm. 29). Selanjutnya, penelitian Egholm dkk tentang perawatan anak penyandang disabilitas dan keluarganya telah menjadi fokus para klinis. Intervensi dan dukungan kepada keluarga merupakan hal penting yang kemudian berdampak positif pada keluarga yang bersangkutan dan tentunya kualitas sang anak (Egholm et al., 2020, p. 1).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada seorang ibu (yang sehari-hari tinggal bersama kedua anaknya karena sang suami bekerja di luar kota), dengan anak DS yang berumur lima belas tahun mengatakan bahwa selama hamil, dirinya tidak merasakan gejala apapun dan merasa kehamilannya normal. Bahkan rutin mengecek kandungannya ke seorang dokter *obgyn* di Jakarta. Ketika sang anak didiagnosis menderita DS, dirinya merasa dunia runtuh. Terkejut, khawatir, sedih dan bingung mengapa Tuhan memberikan cobaan padanya dengan begitu berat.

Ibu tersebut mengungkapkan bahwa di tahun-tahun awal, memang tidak dipungkiri sering mengalami *stres*, yang disebabkan oleh campuran perasaan seperti sedih, kecewa dan belum muncul rasa penerimaan. Belum lagi dengan pandangan dan perkataan orang lain yang sering menyinggung hati. Sang ibu menuturkan:

Pas awal-awal, saya masih sering menangis sendirian. Meratapi dan menyalahkan diri saya sendiri. Apakah saya melakukan kesalahan besar di masa lalu? Pernah satu kali pada bulan Ramadhan, saya ajak anak saya ke Masjid untuk melakukan salat sunah Tarawih. Anak saya bawa sajadah sendiri dan diam di baris paling belakang. Beberapa anak mulai menghampiri dan mengolok-olok dia karena dianggap “berbeda”. Karena berisik, sang imam Masjid menghampiri dan menegur, berkata agar anak normal jangan mengganggu anak yang tidak normal. Saya merasa dihina. Dengan marah, saya mengajak anak saya untuk pulang. Tidak kuat saya. (SN, 37, Ibu anak DS, wawancara dilakukan bulan Desember 2020).

Namun, dengan seiring berjalannya waktu, ibu tersebut mulai bisa menerima sedikit demi sedikit. Bahkan sekarang membawa anak DS tersebut ke mana pun dirinya pergi. Tiada lagi rasa malu. Meskipun masih perlu banyak bersabar karena perkataan orang lain.

Penerimaan ibu terhadap anak DS merupakan hal penting karena anak DS lebih banyak membutuhkan perhatian dan kepedulian dibandingkan dengan anak yang bukan DS. Mereka memakan lebih banyak waktu dan lebih banyak kesabaran untuk merawat dan melatih anak mereka, bahkan bisa menyisakan waktu yang

terbatas untuk dirinya sendiri. Dari sini lah frustrasi, kesedihan, kemarahan dan kekesalan muncul (Cheng Paul, 1993, p. 1). Jika satu keluarga, terutama ibu, bisa menerima anak DS maka hal tersebut akan mempermudah pengasuhan dan memengaruhi perkembangannya (Kadek Pradnya Paramita & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 2020, hlm. 30).

Sebelum mencapai penerimaan ini, terdapat beberapa tahapan yang biasanya dilalui. Kubler Ross merumuskan tahapan-tahapan tersebut dengan istilah *five stages of grieving* yang terdiri dari denial (penolakan), anger (kemarahan), bargaining (tawar menawar), depression (depresi) dan acceptance (penerimaan). Tahapan ini tidak terjadi secara linear, tetapi terjadi dalam suatu siklus. (Yunita & Lestari, 2018, hlm. 223).

Penerimaan ini erat kaitannya dengan strategi *coping*. Lazarus dan Folkman (1984) seperti yang dikutip oleh Silvia Gattino dkk (Gattino et al., 2015, p. 690) mengemukakan bahwa *Coping* mewakili usaha kognitif dan behavioral untuk menghadapi situasi yang membuat *stres*. Strategi *Coping* yang diadopsi individu ketika dihadapkan pada situasi *stres* telah dikaitkan pada hasil yang bermacam-macam. (Woodhead et al., 2014) Erin dkk meneliti empat hasil yang berbeda-beda, yaitu kehidupannya cenderung negatif, mengkonsumsi alkohol, problem peminum, dan ide untuk bunuh diri. (Woodhead et al., 2014) Selanjutnya, mereka mengemukakan bahwa *Coping* terbagi menjadi dua dikotomi, yaitu berfokus pada emosi dan berfokus pada problem *coping strategies*. *Emotion focused coping* atau *coping* berfokus emosi terdiri dari upaya untuk mengurangi emosi negatif yang berhubungan dengan situasi *stres* dan melibatkan berbeda-beda strategi, seperti menyalahkan diri sendiri, angan-angan, dan mengisolasi diri sendiri. Sedangkan, *Problem focused coping* atau *coping* berfokus masalah mengacu pada upaya yang bertujuan pada mengubah kebiasaan dan terdiri dari strategi-strategi seperti *active problem solving* dan pencarian dukungan emosional.

Jika ditarik pada masa sekarang, hampir seluruh negara terjangkiti oleh Pandemi COVID-19. Pada awal tahun 2020, pemerintah Indonesia memutuskan mengganti sistem belajar dari *offline* menjadi *online*. Hal ini sejalan dengan intruksi UNESCO, yang mendukung implementasi program pembelajaran jarak jauh dalam skala besar dan merekomendasikan aplikasi dan platform pendidikan secara terbuka yang bisa digunakan Sekolah dan Guru untuk menjangkau pelajar dari jarak jauh. (Eva Syarifatul Jamilah et al., 2020, hlm. 156) Hingga sekarang, tahun 2021, pembelajaran masih dilakukan secara *online*.

Dengan sistem pembelajaran tatap muka yang menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), perubahan pasti dirasakan oleh seluruh jenjang pendidikan (Syahrul & Nurhafizah, 2021, hlm. 685), termasuk siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah negeri, sekolah negeri inklusi, sekolah swasta inklusi dan sekolah luar biasa. Oleh karena itu secara otomatis, peran dan keterlibatan orang tua termasuk ibu bertambah menjadi guru pengganti di rumah untuk membimbing sang anak selama proses pembelajaran jarak jauh.

Peneliti memaparkan beberapa penelitian mengenai hal tersebut. Susan dkk meneliti mengenai peran orang tua dengan anak pra-sekolah dan mendapatkan hasil bahwa orang tua cenderung mengajarkan membaca dibanding belajar matematika dan hampir dua pertiga dari orang tua ingin mendapatkan informasi lebih lanjut dari guru sang anak mengenai aktivitas dan metode/aplikasi apa yang seharusnya mereka gunakan (Sonnenschein et al., 2020, p. 1). Winingsih mengungkapkan seperti yang dikutip oleh Nika dan Rita, orang tua memiliki empat peran selama pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu sebagai berikut: 1. Orang tua berperan sebagai guru di rumah dan tugasnya membimbing anak ketika belajar secara jarak jauh dari rumah, 2. Orang tua berperan sebagai fasilitator dan tugasnya sebagai sarana prasarana untuk anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, 3. Orang tua berperan sebagai motivator dan tugasnya memberikan semangat dan dorongan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, 4. Orang tua berperan sebagai pengaruh atau *director* (Nika Cahyati & Rita Kusumah, 2020, hlm. 155).

Oleh karena itu, peran orang tua di rumah menjadi ganda dan menjadi bertambah. (Sulastri & Masriqon, 2021, hlm. 4111) Selain sebagai ibu atau ayah, juga sebagai guru yang harus membimbing sang anak selama proses pembelajaran termasuk tugas berkoordinasi dengan wali kelas untuk setiap tugas yang diberikan.

Apalagi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dalam hal ini DS. Tidak disangkal lagi bahwa tugasnya semakin bertambah. Peneliti menganggap tanpa penerimaan sang ibu, tugas tersebut semakin berat karena bebannya semakin banyak. Bahkan, *stres* bisa mengintervensi seseorang dalam membuat keputusan yang baik (Kaufman, 2019).

Dari data awal yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan memakai pisau analisis teori *five stages of grieving* Elisabeth Kubler Ross yang mana ibu secara bertahap menerima sang anak DS, faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan itu serta pendampingan sang anak ketika PJJ. Dengan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti gambaran kehidupan ibu dan anak termasuk proses penerimaannya, strategi *coping* yang dilakukan serta faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan ibu terhadap kondisi sang anak dan pendampingan ibu pada anak selama PJJ yang baru terjadi karena pembelajaran *online* dilakukan. Peneliti memiliki hipotesis bahwa memang penerimaan ibu dengan anak DS begitu membutuhkan waktu dengan prosesnya yang luar biasa dan dengan adanya PJJ ibu memiliki peran yang begitu besar bagi anak DS.

Tujuan dan urgensi penelitian ini tentu untuk mengetahui gambaran ibu dan anak, proses penerimaan dan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan itu dan pendampingan sang ibu selama PJJ. Hal tersebut menjadi sangat penting karena ibu memiliki beban yang tidak hanya ganda, tetapi berlipat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian yang mengarah pada Interpretatif Fenomenologi. Pendekatan interpretatif fenomenologi adalah pendekatan untuk penelitian kualitatif psikologi dengan fokus idiografis (lokal). Maksudnya, peneliti memiliki perhatian khusus terhadap fenomena yang diteliti yang berhubungan dengan pengalaman yang signifikansi secara personal, seperti peristiwa dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sampel nya menggunakan *purposive sampling*. *Sampling* bertujuan. Tidak acak. Sehingga informan terpilih sesuai dengan karakteristik tujuan penelitian.

Informan yang peneliti pilih merupakan seorang ibu rumah tangga, bernama SN, berumur tiga puluh tujuh (37) tahun yang memiliki dua orang anak dengan anak pertama DS. Penderita DS berjenis kelamin laki-laki berumur lima belas tahun. Bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kecamatan setempat. Sang suami berkeja di luar kota sehingga di kehidupan sehari-hari, hanya sang ibu yang mengurus anak-anaknya dan tanpa bantuan orang lain.

Karena menggunakan interpretatif, maka peneliti mengumpulkan data kualitatif dari informan dengan cara wawancara tidak terstruktur dan observasi. Ketika melakukan wawancara kepada sang ibu, peneliti berusaha menunjukkan sikap yang penasaran dan mampu menggali data dengan sebaik mungkin. Sudah tentu bentuk pertanyaan nya tidak bisa dirumuskan dan sangat bergantung pada kapasitas dan kapabilitas peneliti untuk mengembangkan dan mengelaborasi jawaban informan (Ristiyanti, 2020, hlm. 326). Setelah melakukan wawancara yang mendalam, peneliti mentranskrip nya menjadi verbatim wawancara sekaligus memberikan kode. Sedangkan ketika melakukan observasi, peneliti tidak melakukan intervensi apapun. Dalam artian hanya bersikap pasif saat mengamati.

Analisis data dilakukan dengan cara *bottom up*, yaitu dengan cara peneliti menghasilkan kode dari data kemudian menggunakan teori yang memiliki fungsi sebagai petunjuk untuk mengidentifikasi kode yang ada dalam data. Pendekatan ini tidak menguji teori, maka sudah tentu yang dilakukan adalah mengembangkan teori yang sudah ada.

Isu Etik (Kadek Pradnya Paramita & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 2020, hlm. 31):

1. Meminta persetujuan dari informan agar bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini tidak membuat informan dalam bahaya maupun merugikan informan.
3. Data-data penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.
4. Peneliti akan menyimpan rekaman mengenai data informan selama proses penelitian berlangsung.

5. Informan berhak untuk mundur di tengah penelitian.
6. Peneliti akan memberikan hasil penelitian kepada responden (jika responden memintanya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis data, terdapat tiga topik utama pada hasil penelitian ini, yaitu gambaran kehidupan ibu sebelum menerima kondisi anak DS, peran dan strategi *coping* yang dilakukan ibu dan pendampingan ibu sebagai guru pada Pembelajaran Jarak Jauh (Selanjutnya ditulis dengan PJJ) pada masa pandemi COVID-19.

Gambaran Kehidupan Ibu Dan Proses Penerimaan Kondisi Anak DS

Informan mengungkapkan bahwa saat mengandung anaknya yang pertama yang kini menderita DS, tidak merasakan hal ganjil. Bahkan sering melakukan *check up* ke dokter kandungan bersama suami. Karena pada saat itu memang beliau menemani suami bekerja di Jakarta. Pada bulan-bulan awal setelah melahirkan, informan belum menemukan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa sang anak akan berbeda. Hanya saja, suatu waktu sang anak mengalami dan dibawa ke dokter. Baru setelah itu, informan mendapatkan informasi bahwa sang anak ada kemungkinan menderita DS.

Dokter menyarankan untuk dilakukan tes lebih lanjut setelah sang anak sembuh. Setelah dilakukan tes, barulah diketahui memang terdapat trosomi kromosom pada sang anak dan ke depannya besar kemungkinan sang anak akan menderita DS. Informan memaparkan pada saat itu rasanya dunia seperti runtuh dan merasa bahwa Tuhan tidak adil kepadanya karena diberikan cobaan seperti ini. Bahkan dirinya merasa ketika hamil sangat menjaga sekali kandungannya, dengan memakan makanan sehat dan tidak terlalu banyak bekerja.

Informan dan suaminya masih terus mengupayakan kesembuhan sang anak dengan mengikuti berbagai macam terapi dan pengobatan dari dokter, pun mengikuti saran-saran dari keluarga untuk diterapi pijat. Selama itu pula, informan mengaku masih sering menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpa keluarganya. Segala macam hal dilakukannya agar sang anak sembuh seperti anak yang lainnya. Lebih lanjut, informan menjelaskan bahkan dirinya sudah tidak bisa menghitung seberapa banyak materi yang telah dikeluarkan selama lima belas tahun belakangan ini untuk menyembuhkan sang anak.

Lebih lanjut, informan mengungkapkan ketika rasa penerimaan terhadap sang anak muncul sedikit demi sedikit, ada saja sesuatu yang membuatnya *stres*. Seperti kurangnya *support* dari lingkungan. Terkadang, obrolan beberapa tetangga yang menganggap sang anak aneh jadi sebisa mungkin jangan dekat-dekat atau bermain dengannya membuatnya sakit hati. Bahkan informan merasa masih kurangnya *support* dari keluarga sendiri. Informan menuturkan:

Pernah suatu waktu saya menitipkan kakak (panggilan sang ibu terhadap anak DS) kepada suami karena saya memiliki kebutuhan mendadak. Ternyata suami saya juga kurang mengerti apa yang kakak inginkan. Rasanya ia tidak benar-benar mengerti apa yang kakak inginkan hingga membuatnya marah dan menangis. (SN, 37, Ibu anak DS, wawancara dilakukan bulan Desember 2020).

Informan terbawa perasaan dan juga ikut marah dan menangis kepada sang suami karena merasa tidak mampu mengurus sang anak DS. Dari situ, informan merasa berjuang sendirian dan rasa tidak percaya diri akan masa depan sang anak DS muncul kembali.

Strategi *Coping* yang dilakukan Ibu

Informan mengungkapkan bahwa di masa lalu memang dirinya sering merasakan *stres* dalam bentuk sedih berlebihan, tidak menerima keadaan, hingga rasanya tidak kuat dengan kenyataan yang ada dan berpikir untuk menyerah saja. Seiring berjalannya waktu terutama di saat pandemi seperti sekarang, informan mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menganggap apa yang diberikan Tuhan kepadanya ini merupakan sebuah karunia. Pada saat pandemi, informan merasa terkadang *stres* nya bertambah karena sang anak harus melakukan PJJ. Peran informan menjadi ganda, menjadi ibu dan menjadi guru. Namun, setelah banyak merenung, mencoba selalu berpikir positif dan menjalaninya dengan ikhlas, informan merasa cukup membaik bahkan menemukan makna yang luar biasa. Pandemi COVID-19 memberikan informan makna untuk semakin menerima sang anak DS apa adanya. Semakin sadar bahwa sang anak merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga dan disyukuri.

Di saat pandemi COVID-19, saya sering merenung sambil memperhatikan anak saya yang sedang melakukan PJJ atau bermain dengan adiknya. Saya menyadari jika saja saya tidak memiliki anak DS, mungkin kesabaran saya tidak akan seperti sekarang. Di titik itu saya menyadari bahwa dia merupakan karunia Tuhan. (SN, 37, Ibu anak DS, wawancara dilakukan bulan Desember 2020).

Strategi *coping* lainnya yang dilakukan adalah sering mengajak sang anak DS untuk bersosialisasi dengan mematuhi protokol kesehatan. Dirinya beranggapan bahwa dengan mengenalkan sang anak DS, tetangga dan lingkungan sekitar akan menerima dan mengetahui bahwa anak DS pun bisa bergaul bersama temannya yang lain.

Jika ada seseorang atau sekelompok orang yang secara terang-terangan menolak anak DS atau bahkan sampai memberikan komentar negatif, informan akan langsung mengajak anak DS untuk pulang tanpa memikirkan kejadian tersebut dengan mendalam. Informan beranggapan bahwa tidak semua orang memiliki kepedulian yang sama atas apa yang telah informan lalui selama ini. Selain itu, Informan selalu berpikir bahwa mungkin inilah perjuangan hidup dirinya. lebih lanjut, informan merasa bahwa yang terpenting sekarang adalah mengembangkan potensi dan kemampuan sang anak DS yang cukup unggul dan mahir di bidang teknologi.

Pendampingan Ibu Sebagai Guru Selama PJJ Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 membuat beban perempuan, terutama ibu, bertambah bahkan cenderung berlipat-lipat seiring dengan kebijakan PJJ. (Saputra, 2021) Informan mengemukakan bahwa selama pandemi COVID-19, memang benar sang anak belajar di rumah atau melakukan PJJ. Begitu pun dengan adik penderita DS yang berumur enam (6) tahun. Jika sang adik lebih bisa mandiri di umurnya dengan mampu mengerjakan tugasnya sendiri, berbeda dengan sang kakak yang sangat perlu pendampingan ekstra.

Sejalan dengan itu, pendampingan ekstra di sini adalah termasuk sang Ibu yang setiap hari membantu sang anak DS mengajarkan materi yang diberikan oleh guru melalui pesan *whatsapp*. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan *whatsapp* sebagai alat komunikasi dan membantu dalam aktivitas sehari-hari. (Wildan Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019, hlm. 52) Selain mengajarkan, informan juga berperan untuk membantu sang anak DS mengerjakan tugas yang diberikan guru. Informan mengungkapkan bahwa dirinya juga sangat harus *up to date* akan metode apa yang cocok diberikan kepada sang anak ketika pembelajaran dan sebisa mungkin untuk berinovasi. Alasannya agar pembelajaran tidak monoton. Informan menuturkan:

Saya ingin anak saya belajar dan tentunya di saat seperti ini (Pandemi COVID-19), saya harus kreatif bahkan berinovasi untuk menemukan cara atau metode yang tepat agar anak saya terus belajar. (SN, 37, Ibu anak DS, wawancara dilakukan bulan Desember 2020)

Dengan keaktifan dan ketelatenan informan, guru sang anak DS sering memujinya. Mengungkapkan bahwa informan merupakan ibu yang sangat pengertian dan sangat mengetahui kebutuhan anaknya, tidak cuek, dan merupakan ibu yang paling aktif di antara orang tua lainnya di SLB tersebut. Setiap tugas yang diberikan langsung dikerjakan oleh anak DS, dengan bimbingan informan.

Ibu SN merupakan ibu yang menurut saya paling rajin di antara ibu-ibu yang lain (di kelasnya). Paling rutin mengirim video sebagai bukti pengerjaan tugas yang diberikan kepada anak. Perannya di sini juga membantu saya dalam penyampaian materi. (D, 42, Guru DS, wawancara dilakukan bulan Desember 2020)

Informan memberi tahu alasan mengapa melakukan hal tersebut adalah bahwa dirinya ingin sang anak tetap belajar dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang layak. Lebih lanjut, informan mengungkapkan, pandemi bukan merupakan sebuah hambatan terputusnya pembelajaran untuk sang anak DS. Justru informan bisa dengan lebih leluasa mengenal sang anak DS. Perwujudan dari kasih sayang ini memiliki dampak terhadap keoptimalan perkembangan anak DS (Nur Rachmawati & Mujab Masykur, 2016, hlm. 824).

Karena PJJ juga, informan jadi mengetahui suatu fakta baru bahwa sang anak DS memiliki ketertarikan di bidang komputer. Informan mengungkapkan bahwa sang anak DS mampu menyerap materi dengan lebih cepat ketika berhubungan dengan komputer. Bahkan jika ada kesalahan dalam komputer, sang anak DS bisa membantu memperbaikinya. Dari situlah, informan merasakan kebersyukuran dengan dilakukannya PJJ.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, mula-mula peneliti akan mengawalinya dengan membahas penerimaan dan strategi *coping* yang dilakukan oleh informan, faktor-faktor yang memengaruhinya kemudian membahas pendampingan ibu sebagai guru pada pandemi COVID-19.

Untuk membahas mengenai fase-fase penerimaan ibu, peneliti menggunakan teorinya Dr. Elisabeth Kubler Ross (1966) mengenai *five stages of grieving*. Seperti yang dipaparkan oleh Charles A. Corr (2018) bahwa awalnya Kubler Ross menginterview lebih dari 200 orang dalam waktu tiga tahun dan mendeskripsikan suatu model teori dari pengalaman “*five stages*” yang dirasakan oleh orang dewasa yang hidup bersama kesakitannya. Lebih lanjut, *five stages* tersebut adalah *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance* yang sering disingkat menjadi DABDA (Corr, 2020, p. 2).

Mula-mula, ketika mendapatkan kabar dari dokter bahwa sang anak akan menderita DS, informan merasakan perasaan denial atau tidak menerima kenyataan yang ada. Informan juga merasakan *shock* dan merasakan tekanan batin yang begitu dalam. Dalam fase ini yang dirasakan hanyalah emosi-emosi yang bersifat negatif. Hal ini sangat wajar sekali dirasakan, karena bagaimana pun tiada yang benar-benar siap jika dihadapkan kenyataan seperti apa yang informan rasakan.

Sikap *denial* informan ini akan berubah menjadi *anger*. Fase di mana informan merasakan marah dan mulai menyalahkan diri sendiri atas segala hal yang terjadi. Belum lagi perasaan malu kepada lingkungan sekitar karena keadaan anaknya mulai dirasakan. Resah dan bingung jika ada yang menanyakan kondisi sang anak DS.

Fase selanjutnya adalah *bargaining* atau tawar menawar. Selama fase ini, informan juga terus berusaha membawa sang anak DS untuk berobat ke dokter dan terapi. Informan melakukan banyak hal hingga mengeluarkan banyak materi untuk mengusahakan kesembuhan sang anak DS. Siapa pun yang memberi info ada seseorang yang mampu “menyembuhkan”, informan akan datang. Kadang-kadang informan merasa bahwa sang anak DS membaik.

Kemudian, fase yang keempat adalah *depression*. Pada fase ini, informan merasa segala hal yang dilakukannya sia-sia dan tiada yang berguna. Harapan mulai menghilang satu persatu. Belum lagi mengingat sang anak DS terus berkembang dan bertumbuh. Informan kembali memikirkan mengenai masa depan sang anak DS dan semakin khawatir bahwa di masa depan sang anak DS tidak bisa berbaur dan hidup layak sebagaimana orang lain di lingkungan tersebut. Menurut Singhal (2004) (Kadek Pradnya Paramita & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, 2020, hlm. 32) kecenderungan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (ABK) secara alami mengalami *stres* di semua aspek kehidupan, termasuk semakin besarnya tekanan emosi dan tuntutan. Selanjutnya, fase yang terakhir adalah penerimaan. Peneliti merasa bahwa fase ini berkaitan erat dengan strategi *coping* yang dilakukan oleh informan.

Banyak faktor yang mendukung informan menerima keadaan dirinya dan juga sang anak DS. Informan yang merupakan ibu DS berserah diri dan ikhlas atas apa yang telah Tuhan berikan. Dengan cara sering beribadah dan mendalami ilmu-ilmu agama secara terus menerus, informan merasa bahwa dirinya lebih

menerima dan menjadi jarang merasakan *stres*. Informan juga meyakini bahwa segala hal yang dialaminya ini pasti akan menjadikannya sebagai manusia yang bermanfaat dan memiliki kualitas hidup yang sangat baik. Dengan berserah diri kepada Tuhan juga membuatnya tidak serta merta terus berpikiran buruk terhadap sesuatu. Bahkan menurutnya, sang anak DS banyak memberikan pelajaran di kehidupannya selama ini. Faktor internal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samta P. Pandya yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan instrument yang mampu membantu orang tua mengatasi dan membangun ketahanan/*coping* terhadap anak disabilitas.(Pandya, 2017)

Sedangkan faktor eksternal yang membantu informan menerima anak DS adalah dukungan dari suami, Meskipun sang suami memang jarang di rumah, tetapi hampir tiga hari sekali menyempatkan menyapa sang anak DS secara langsung dan setiap hari menanyakan kabar kepada informan. Sang suami juga memberikan dukungan emosional lainnya adalah curahan perhatian di sela-sela jam kerjanya. Jika pulang ke rumah, sang suami ikut mengurus anak dan telah belajar dari kesalahan sebelumnya dalam mengurus sang anak DS, sehingga miskomunikasi pun semakin jarang. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Mariyati yang menyatakan bahwa dukungan suami membuat sang istri atau ibu DS akan tidak merasa sendirian dalam menghadapi keadaan (Lestari & Mariyati, 2016).

Selain dari suami, informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan tetangga yang tadinya belum terbiasa dengan kehadiran anak berbeda seiring berjalannya waktu berubah menjadi lebih menerima, membuat informan pun merasa semakin menerima dan juga bahagia akan kehadiran sang anak DS di tengah-tengah mereka. Penerimaannya ditunjukkan dengan membolehkan bermain bersama dan mengajak sang anak DS jika akan ada kegiatan di lingkungan sekitar.

Seiring berjalannya waktu, informan tidak merasa berjuang sendirian. Dengan mulai menyekolahkan sang anak DS ke SLB setempat, informan mengetahui bahwa yang merasakan perasaan yang sama bukan hanya dirinya sendiri, tetapi orang lain pun juga ikut merasakannya. Ditambah sering mengikuti kegiatan yang melibatkan pertemuan antar keluarga siswa, informan jadi mendapatkan pengetahuan yang belum pernah didapatkannya, termasuk tips yang bisa dilakukan untuk merawat sang anak DS. Penemuan ini sejalan dengan Bray dkk yang menyatakan bahwa dukungan teman sebaya antar orang tua dengan anak disabilitas memiliki pengaruh positif pada tingkat tekanan psikologis orang tua dan kemampuan mereka untuk mengatasi/*coping* dengan menjadi orang tua dari anak disabilitas (Bray et al., 2017).

Pada bagian kedua, peneliti membahas pendampingan ibu. Ketika peneliti menemukan fakta bahwa selama pandemi COVID-19 informan berperan mendampingi anak DS sebagai guru dan mendapatkan pujian dari guru Sekolah anak DS dan membuat anak DS juga terbawa rajin mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ardita dan Rajibe (2016) bahwa ketika orang tua melibatkan diri dalam proses pendidikan anak-anak mereka, biasanya hasilnya dapat dikualifikasikan sebagai positif dan menggembirakan. Sang anak dan orang tua memiliki ikatan yang kuat dan bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus terlibat dan membantu ketika anak mengerjakan Tugas Rumah mereka. Ini merupakan salah satu strategi menuju keberhasilan pendidikan anak-anak di Sekolah (Ceka & Murati, 2016, p. 62).

Di dalam pendahuluan dipaparkan bahwa ibu memiliki keterkaitan yang begitu kuat dengan anaknya dimulai dari kandungan hingga dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, kasih sayang dan perhatian ibu kepada anaknya terpenuhi dengan baik, dan karena itu anggota keluarga lain nya pun menerimanya. Jenis cinta dan kasih sayang yang dipupuk ini dapat dikualifikasikan sebagai syarat utama untuk perkembangan yang sesuai bagi anak-anak dalam keluarga (Ceka & Murati, 2016, p. 62). Hal ini sejalan dengan apa yang informan ungkapkan, bahwasannya karena cinta kasihnya ini juga bisa membantunya dalam menerima sang anak DS apa adanya tanpa menganggapnya sebagai beban.

Peneliti menyadari bahwa hasil analisis dalam penelitian ini masih dikatakan belum sempurna karena peneliti tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya dengan faktor-faktor

seperti sumber rujukan, waktu, metode yang digunakan, dan pengetahuan yang terus berkembang sepanjang masa. Meski begitu, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa memperkaya khazanah keilmuan dan berharap dijadikan pedoman oleh orang tua, guru serta instansi pemerintah untuk terus memberikan perhatian lebih pada anak-anak DS dan orang tua (keluarga) yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, peneliti kemudian menyimpulkan beberapa hal, yaitu bahwa strategi *coping* ini berhubungan dengan penerimaan sang ibu terhadap anaknya. Proses yang dilalui oleh sang ibu merujuk pada teori Kubler Ross adalah sebagai berikut: ketika sang ibu mengetahui anaknya DS dirinya merasa sangat terkejut, tidak menerima kenyataan (*denial*) atas apa yang diinfokan dokter, kemudian muncul perasaan menyalahkan diri sendiri dan marah terhadap semua orang (*anger*), setelahnya sang ibu mencoba tawar menawar (*bargaining*) dengan keadaan dengan cara mengobati sang anak DS ke beberapa dokter dan melakukan terapi, tetapi kemudian yang dirasakannya menjadi perasaan *stres* karena merasa apa yang dirinya lakukan selama ini sia-sia, lalu setelahnya sang ibu pasrah atas apa yang terjadi pada anaknya. Sang ibu mulai menerima sang anak dan tidak malu lagi membawanya ke mana pun.

Untuk faktor-faktor penerimaan sang ibu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dalam diri sang ibu termasuk berserah diri dan ikhlas pada Tuhan, beribadah, mendalami ilmu-ilmu agama dan meyakini bahwa segala hal yang terjadi pasti akan menjadikannya manusia yang bermanfaat dengan kualitas hidup yang baik. Sedangkan untuk faktor yang kedua adalah eksternal yang terdiri dari dukungan suami, keluarga, lingkungan serta teman seperjuangan.

Dengan adanya PJJ selama pandemi COVID-19, ibu juga berperan sebagai guru. Perannya yang ganda ini jangan dilihat sisi negatifnya saja atau lebih mengedepankan mengeluh. Banyak hal positif yang bisa dilihat untuk kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari. Termasuk bisa semakin memperkuat *bonding*/ikatan batin dengan sang anak DS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bray, L., Carter, B., Sanders, C., Blake, L., & Keegan, K. (2017). Parent-To-Parent Peer Support For Parents Of Children With A Disability: A Mixed Method Study. *Patient Education And Counseling*, 100(8), 1537–1543. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.03.004>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role Of Parents In The Education Of Children. *Journal Of Education And Practice*, 7(5). <http://iste.org/journals/index.php/jep>
- Cheng Paul. (1993). *Coping And Psychological Distres In Parents With Down Syndrome Children*. The Chinese University Of Hong Kong.
- Cicchetti, D., & Beeghly, M. (1990). *Children With Down Syndrome: A Developmental Perspective*. Cambridge University Press. <http://site.ebrary.com/id/10451746>
- Corr, C. A. (2020). Elisabeth Kübler-Ross And The “Five Stages” Model In A Sampling Of Recent American Textbooks. *Omega - Journal Of Death And Dying*, 82(2), 294–322. <https://doi.org/10.1177/0030222818809766>

- 1608 *Penerimaan Ibu dan Pendampigannya pada Anak Down Syndrome pada Pandemi Covid-19 – Eva Syarifatul Jamilah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2161>
- Egholm, G. J., Bjercknes, M., & Illum, N. O. (2020). Parents' Assessment Of Disability In Their Children With Down Syndrome. *Child Neurology Open*, 7, 2329048x2093424. <https://doi.org/10.1177/2329048x20934248>
- Ellis, H. (2013). John Langdon Down: Down's Syndrome. *Journal Of Perioperative Practice*, 23(12), 296–297. <https://doi.org/10.1177/175045891302301206>
- Eva Syarifatul Jamilah, Maulida Arifatul M, & Sarihat. (2020). Implementasi Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa Pandemi Covid-19. *Jrtie: Journal Of Reseach And Thought On Islamic Education*, 3(2).
- Gattino, S., Rollero, C., & De Piccoli, N. (2015). The Influence Of Coping Strategies On Quality Of Life From A Gender Perspective. *Applied Research In Quality Of Life*, 10(4), 689–701. <https://doi.org/10.1007/S11482-014-9348-9>
- Hanson, M. J., & Hanline, M. F. (1990). Parenting A Child With A Disability: A Longitudinal Study Of Parental Stres And Adaptation. *Journal Of Early Intervention*, 14(3), 234–248. <https://doi.org/10.1177/105381519001400305>
- Hauser-Cram, P., Warfield, M. E., Shonkoff, J. P., Krauss, M. W., Upshur, C. C., & Sayer, A. (1999). Family Influences On Adaptive Development In Young Children With Down Syndrome. *Child Development*, 70(4), 979–989. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00071>
- Kadek Pradnya Paramita & I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani. (2020). Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2.
- Kaufman, J. A. (2019). Stres And Coping Among Public School Principals In A Midwest Metropolitan Sample. *Sage Open*, 9(1), 215824401982954. <https://doi.org/10.1177/2158244019829549>
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.21070/Psikologia.V3i1.118>
- MacLennan, S. (2020). Down's Syndrome. *Innovait: Education And Inspiration For General Practice*, 13(1), 47–52. <https://doi.org/10.1177/1755738019886612>
- Mohammad Kazemi, Mansoor Salehi, & Majid Kheirollahi. (2016). Down Syndrome: Current Status, Challenges And Future Perspectives. *Ijmcm*, 5(3). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5125364/pdf/Ijmcm-5-125.pdf>
- Nika Cahyati & Rita Kusumah. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 152–159.
- Nur Rachmawati, S., & Mujab Masykur, A. (2016). Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Empati*, 5(4), 822–830.
- Pandya, S. P. (2017). Spirituality And Parents Of Children With Disability: Views Of Practitioners. *Journal Of Disability & Religion*, 21(1), 64–83. <https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1270178>
- Ristiyanti, S. (2020). Aksesibilitas Pembelajaran Kimia Di Sekolah Menengah Atas. *Inklusi*, 7(2), 321. <https://doi.org/10.14421/Ijds.070207>
- Saputra, Y. (2021, March 1). Covid-19: Beban Berlipat Ibu Berprofesi Tenaga Kesehatan Selama Pandemi, “Jadi Dokter, Urus Rumah Tangga, Merangkap Guru.” *Bbc*. <https://www.bbc.com/Indonesia/Majalah-56167385>
- Setyaning Rahma, M., & Sri Indrawati, E. (2018). Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Empati*, 6(3), 223–232.
- Sonnenschein, S., Stites, M., & Dowling, R. (2020). Learning At Home: What Preschool Children's Parents Do And What They Want To Learn From Their Children's Teachers. *Journal Of Early Childhood Research*, 1476718x2097132. <https://doi.org/10.1177/1476718x20971321>

- 1609 *Penerimaan Ibu dan Pendampigannya pada Anak Down Syndrome pada Pandemi Covid-19 – Eva Syarifatul Jamilah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2161>
- Sulastri, A., & Masriqon, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4109–4119. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1504>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Tania Nurmalita & Ika Febrian Kristiana. (2019). *Coping Parents' Strategy With Down Syndrome (Ds) Children*. *Journal Of Family Sciences*, 04(01), 54–75.
- Van Hooste, A., & Maes, B. (2003). Family Factors In The Early Development Of Children With Down Syndrome. *Journal Of Early Intervention*, 25(4), 296–309. <https://doi.org/10.1177/105381510302500405>
- Wardah. (2019a). Ekstra Kromosom: Antara Fakta Dan Harapan. *Kementerian Kesehatan Riwardah*.
- Wardah, W. (2019b). *Antara Fakta Dan Harapan: Sindrom Down (Hari Sindrom Down Sedunia—21 Maret)*. Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri).
- Wildan Sahidillah, M., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa. *Jurnal Varidika: Kajian Penelitian Pendidikan*, 31(1).
- Woodhead, E. L., Cronkite, R. C., Moos, R. H., & Timko, C. (2014). Coping Strategies Predictive Of Adverse Outcomes Among Community Adults: Coping Strategies And Adverse Outcomes. *Journal Of Clinical Psychology*, 70(12), 1183–1195. <https://doi.org/10.1002/jclp.21924>
- World Down Syndrome Day. (2020, March 21). *Hima Psikologi Uny*. <http://himapsikologi.student.uny.ac.id/world-down-syndrome-day/>
- Yunita, A., & Lestari, M. D. (2018). Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus Hiv Positif Yang Tertular Melalui Suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 223. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p01>